

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cianjur adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Daerah Cianjur sendiri berdiri sejak tahun 1677 dan terus berkembang dengan pesat hingga saat ini, sebagai salah satu daerah yang dahulu pernah menyandang predikat Ibu Kota Priyangan. Cianjur menyimpan banyak sekali kekayaan dari berbagai aspek, salah satunya kekayaan dari sisi Seni Budaya-nya. Kebudayaan atau ciri khas yang cukup dikenal dan identik dari daerah Cianjur adalah budaya 3M yaitu, *Maos*, *Mamaos*, *Maenpo*. *Maos* atau *ngaos* adalah sebuah tradisi masyarakat cianjur yang mewarnai suasana dan nuansa Cianjur dengan masyarakat yang dilekati dengan keberagaman. *Mamaos* adalah seni budaya yang menggambarkan kehalusan rasa yang menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam tata pergaulan hidup, contohnya Tembang Sunda yang biasa disebut dengan Cianjuran. Cianjuran dapat di sebut seniman vokal tembang yang menggunakan istilah lagu dan dinyanyikan oleh penyanyi diiringi dengan lantunan alat musik tradisional kacapi suling, sedangkan *Maenpo* adalah seni bela diri seperti pencak silat yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan (Fauzi, 2019). Ketiga-nya merupakan pilar-pilar penting bagi warisan budaya yang bernilai tinggi dari Kabupaten Cianjur, yang harus dilestarikan oleh generasi penerus yang akan datang.

Hal utama dan yang mendasar yang harus dimiliki untuk melestarikan sebuah kesenian dan kebudayaan adalah wadah atau fasilitas yang bisa menampung berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh para pegiat atau pelaku seni. Salah satu tempat kesenian yang saat ini menjadi wadah bagi para pegiat seni untuk beraktivitas seni budaya di Cianjur adalah di Gedung Dewan Kesenian Cianjur, yang berlokasi di Jl. Suroso, Bojongherang, Kec. Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43216.

Gedung Dewan Kesenian Cianjur (DKC), merupakan gedung kesenian satu-satunya yang berada di Cianjur. Gedung ini merupakan gedung bersejarah yang dibangun sejak tahun 1950-an. Awal mula berdirinya gedung ini difungsikan sebagai bangunan sekolah China yang dikelola oleh warga keturunan Tionghoa bernama Teng

Tjai. Lalu seiring dengan berkembangnya waktu terjadi banyak konflik yang membuat gedung ini berganti kepemilikan dan direbut oleh Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI), peristiwa ini pun terjadi bertepatan dengan aksi G 30S/PKI sekitar tahun 1966 silam. Hal ini membuat gedung ini mulai beralih fungsi dan berubah nama menjadi gedung ampera (Amanat Penderitaan Rakyat).

Perjalanan sejarah dari gedung ini sangatlah panjang dan melalui berbagai macam periode untuk bisa tetap berdiri dan *exist* sampai saat ini. Gedung ini telah melalui berbagai macam siklus fungsionalitas, mulai dari dipergunakan sebagai bale kesenian hingga menjadi gedung kesenian yang telah diresmikan dan berada di bawah naungan pemerintah daerah pada tahun 2000.

Walaupun saat ini gedung DKC merupakan gedung kesenian dan berstatus sebagai bangunan cagar budaya, Namun masih jauh dari kata layak dan banyak kekurangan dari berbagai aspek seperti masih banyak ruang yang tidak terawat, dan berbagai fasilitas lainnya yang tidak memadai sebagaimana mestinya sebuah standar gedung pertunjukan kesenian.

Didasari oleh permasalahan tersebut maka penulis mengangkat gedung ini sebagai objek untuk diredesain gedung ini, dengan tujuan agar bisa menjadi opsi atau referensi desain bangunan yang baru dan lebih layak bagi gedung kesenian di Cianjur. Selain itu agar gedung ini bisa menjalankan fungsinya dengan maksimal yaitu sebagai tempat yang bisa mewadahi berbagai kegiatan kesenian dan memberikan manfaat untuk mendukung proses perkembangan kesenian dan budaya di daerah Cianjur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang redesain interior gedung DKC sebelumnya, maka hal-hal yang akan dikaji ialah sebagai berikut:

a. Organisasi Ruang dan Layout:

- Organisasi ruang yang belum jelas dan akhirnya mengganggu alur aktivitas pada penggunaannya.
- Mengalami penurunan pada fasilitas gedung DKC baik dari segi tata cahaya, maupun standar gedung pertunjukan.

b. Persyaratan umum ruangan:

- Sistem Pencahayaan kurang pada ruang auditorium, dan beberapa ruang lainnya.

- Sistem Penghawaan yang kurang pada gedung dan juga beberapa ruang lainnya yang membuat para pengguna kurang merasa nyaman.
 - Pengkondisian pada suara ataupun sistem akustik yang tidak memadai dan tidak sesuai dengan standar yang membuat suara yang dihasilkan buruk, tidak bergema bahkan ada kebocoran suara dari luar bangunan.
 - Keamanan pada gedung pertunjukan tidak adanya aktifitas operator audio, lalu lighting, CCTV, sprinkler, dll. Tidak adanya sistem keamanan pada gedung pertunjukan yang menyebabkan pengunjung ataupun pengguna merasa tidak nyaman dan aman ketika berada di gedung tersebut.
 - Penerapan *furniture* dan *artwork* yang mendukung.
- c. Penerapan konsep visual:
- Konsep bentuk pada gedung DKC belum mengimplementasikan budaya Cianjur sendiri dan juga belum memberikan kesan bahwa gedung tersebut adalah gedung kesenian.
 - Konsep material pada bagian ceiling, lantai, dinding belum menerapkan standar material yang digunakan untuk gedung pertunjukan, misalnya material yang memantulkan suara, meredam dll.
 - Di dalam penggunaan material untuk sebuah gedung pertunjukan sangatlah penting dan juga berpengaruh karena itu dalam pemilihan material harus memenuhi standar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior untuk gedung DKC adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara menentukan sirkulasi antar ruang dalam ruang yang mendukung agar memudahkan alur aktivitas pengguna maupun pengunjung?
- b. Bagaimana cara memaksimalkan tata penghawaan, akustik, maupun tata cahaya interior pada Gedung Pertunjukan?
- c. Bagaimana merancang interior gedung DKC dengan pendekatan budaya Cianjur?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dari redesain interior gedung DKC adalah:

1.4.1 Tujuan Perancangan

- a. Dilakukannya redesain gedung DKC karena di Cianjur belum memiliki wadah atau tempat untuk pelestarian budaya, pentas seni, pagelaran yang sesuai standar gedung pertunjukan.
- b. Melakukan redesain gedung DKC untuk memfasilitasi, mengembangkan kesenian dan meningkatkan fungsi dari bangunan yang memadai.
- c. Mengangkat identitas budaya Cianjur melalui redesain gedung DKC yang memadai dari segi fungsinya.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Berikut adalah sasaran perancangan guna untuk menjawab tujuan dan juga permasalahan pada redesain gedung DKC, antara lain:

- a. Menyusun konsep perancangan ulang pada interior yang meliputi: sirkulasi, pencahayaan, penghawaan, dan lainnya dengan baik serta sesuai dengan standarisasi pada gedung pertunjukan.
- b. Menciptakan suasana interior dengan pendekatan budaya Cianjur itu sendiri.
- c. Memaksimalkan dan memperbaiki organisasi ruang agar lebih efisien.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada gedung DKC ini adalah:

- a. Gedung berada di bawah binaan Pemerintah.
- b. Gedung dengan status bangunan lama atau cagar budaya.
- c. Target pada pengunjung ialah Masyarakat umum.
- d. Perancangan interior dengan sekitar luasan bangunan $\pm 2000 \text{ m}^2$.
- e. Perancangan ulang berlokasi di Jl. Suroso, Bojongherang, Kec. Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43216.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diharapkan dari redesain gedung DKC, antara lain:

- a. Bagi masyarakat atau komunitas sebagai wadah untuk mempertahankan, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya tradisional bagi pengembangan kekayaan budaya bangsa yang dituangkan dalam perancangan interior, melestarikan budaya Cianjur serta perkembangan seni dan budaya yang ada di Cianjur dengan meredesain gedung kesenian yang memang sesuai dengan

standar dan memadai dari segi fasilitasnya sehingga dapat menunjang kegiatan atau pun acara seni lainnya yang ada di Cianjur.

- b. Bagi institusi penyelenggara pendidikan, diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengetahuan desain interior khususnya mahasiswa dan masyarakat umum yang membutuhkannya.
- c. Bagi keilmuan interior, dengan dilakukannya redesain ini dapat menginspirasi untuk perancangan lainnya.

1.7 Metode Perancangan

Dalam menyusun konsep perancangan ulang (redesain) gedung DKC diperlukan pengumpulan data, sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap Pengumpulan data dilakukan dengan dua jenis pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara, observasi, studi lapangan dan dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan terkait dengan studi literatur yang meliputi artikel, jurnal, maupun buku. Tahapan pengumpulan datanya ialah sebagai berikut:

1.7.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengambilan data dengan cara lisan kepada responden untuk mengetahui suatu keinginan atau kebutuhan (Supriyati, 2011). Dengan melakukan wawancara mempermudah untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan, wawancara dilakukan pada pihak yang bersangkutan dengan gedung DKC, dan melakukan sesi tanya jawab secara langsung ke berbagai sumber yang memang berkaitan dengan tujuan perancangan.

1.7.3 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2014). Observasi ini dilakukan berupa pengamatan secara langsung terkait kondisi di lapangan, kondisi lingkungan, maupun eksisting bangunan sesuai dengan tujuan perancangan. Dilakukan observasi lebih dari sekali di berbagai tempat agar gambaran yang didapat lebih jelas dan lebih mengetahui karakteristik bangunan dari gedung kesenian itu sendiri. Selain itu, di rancang untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai peraturan pemerintah, peraturan daerah maupun batasan dan potensi site melalui

narasumber, kemudian dapat mengetahui aktifitas yang ada serta masalah yang timbul pada objek yang akan dirancang.

1.7.4 Studi lapangan

Studi Lapangan merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh para peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan (Danang Sunyoto, 2013). Dilakukan studi lapangan secara langsung ke lokasi site, untuk mendapatkan data mengenai kondisi gedung, interior bangunan maupun kondisi organisasi ruangnya.

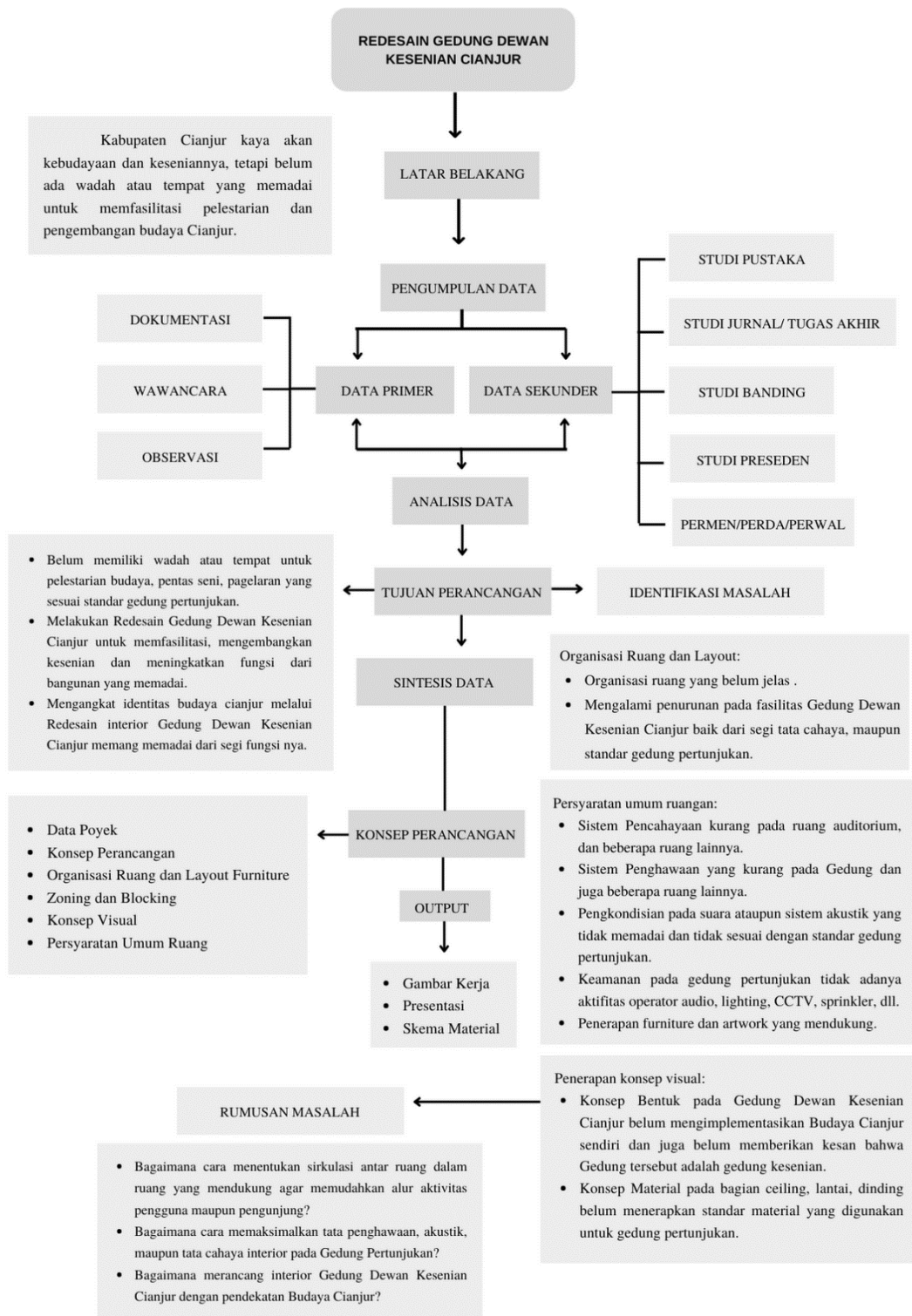
1.7.5 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, dokumen, foto dan lainnya yang dapat dijadikan pendukung untuk sebuah penelitian (Sugiyono, 2018). Dokumentasi ini dilakukan bertujuan untuk melengkapi data, menambah data yang akurat terkait keterangan dokumen, dengan cara mengambil foto guna melengkapi hasil data wawancara maupun observasi.

1.7.6 Studi Literatur

Studi literatur merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial dan Warsiah, 2009). Dengan adanya Studi literatur akan mendapatkan data atau pun referensi yang akan di jadikan acuan dalam melakukan perancangan. Bentuk pengumpulan data berkaitan dengan jenis-jenis gedung kesenian, jenis furnitur yang digunakan, fungsi, maupun kebutuhan ruang dan lain-lain. Studi literatur dilakukan melalui jurnal, makalah penelitian, artikel dan sumber lainnya.

1.8 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mulai dari latar belakang pengangkatan redesain gedung DKC, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, dan kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR

Berisi tentang uraian-uraian mengenai kajian literatur menjelaskan definisi gedung kesenian atau gedung pertunjukan dari berbagai sumber, klasifikasi gedung kesenian dan jenis-jenis gedungnya, standarisasi gedung kesenian atau gedung pertunjukan yang bersumber dari artikel atau jurnal, teori-teori yang berkaitan dengan pendekatan desain mengenai kebudayaan Cianjur, menganalisis hasil studi preseden.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur, membahas terkait tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang dan layout, bentuk, material, warna, pencahayaan, dan penghawaan, keamanan, dan akustik, beserta pengaplikasiannya pada Gedung Dewan Kesenian Cianjur.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.